



MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025. Halaman 140-152
E-ISSN. 3032-1093(Online)
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina>

Peran Kebiasaan Transparansi Keuangan Pengurus dalam Meningkatkan Donasi dan Infaq Masjid

Ghariza Nafisa¹, Ruslan Hadi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar Rahmah
Surabaya, Indonesia

gharizanafisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran transparansi keuangan yang dipraktikkan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi jemaah melalui donasi dan infaq. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka sistematis (SLR) dengan menganalisis enam artikel ilmiah relevan yang berfokus pada pengelolaan keuangan masjid, transparansi, dan kepercayaan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa transparansi yang konsisten dan rutin—baik dalam format manual seperti papan buletin maupun melalui platform digital seperti dasbor dan situs web—secara signifikan meningkatkan kepercayaan jemaah. Peningkatan kepercayaan ini pada gilirannya mengarah pada tingkat partisipasi keuangan yang lebih tinggi, dengan beberapa masjid melaporkan peningkatan donasi hingga 38%. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya menggabungkan mekanisme akuntabilitas formal, seperti pelaporan berbasis ISAK 35, dengan pendekatan informal seperti dialog terbuka dan pembaruan berkala kepada jemaah. Kesimpulannya, melembagakan transparansi keuangan sebagai praktik yang dipraktikkan terbukti menjadi strategi yang efektif untuk membangun tata kelola masjid yang amanah, profesional, dan partisipatif.

Kata Kunci: Transparansi Keuangan, Masjid, Donasi, Infaq, Akuntabilitas, Kebiasaan

Abstract

This study aims to explore the role of habitual financial transparency practiced by mosque administrators in increasing congregational participation through donations and

infaq. Using a descriptive qualitative approach, this research applies a systematic literature review (SLR) method by analyzing six relevant scholarly articles focusing on mosque financial management, transparency, and community trust. The findings indicate that consistent and routine transparency—whether in manual formats such as bulletin boards or through digital platforms like dashboards and websites—significantly enhances congregational trust. This increased trust, in turn, leads to higher levels of financial participation, with some mosques reporting donation increases of up to 38%. Moreover, the study emphasizes the importance of combining formal accountability mechanisms, such as ISAK 35-based reporting, with informal approaches like open dialogue and regular updates to the congregation. In conclusion, institutionalizing financial transparency as a habitual practice proves to be an effective strategy for building trustworthy, professional, and participatory mosque governance.

Keywords: Financial Transparency, Mosque, Donation, Infaq, Accountability, Habit

Pendahuluan

Masjid, sebagai institusi keagamaan, memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan umat islam. Tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, bahkan pusat informasi dan pelayanan sosial. Peran strategis ini membutuhkan pengelolaan profesional dan berkelanjutan, terutama dalam aspek keuangan yang bergantung pada infak, sedekah, dan wakaf dari jemaah. Kendati demikian, banyak masjid masih menghadapi hambatan pendanaan yang membatasi optimalisasi fungsi-fungsi penting tersebut¹ Masalah ini tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi ekonomi jemaah, melainkan lebih kepada persoalan kepercayaan. Ketika laporan keuangan tidak disampaikan secara transparan, atau pengurus tidak menjelaskan secara rutin penggunaan dana, maka timbul keraguan di kalangan jemaah. Kecurigaan terhadap pengelolaan dana masjid menjadi salah satu factor utama yang menurunkan tingkat partisipasi jemaah²

¹ Saputra, A., & Mulyadita, R. (2025). Reorientasi Peran Masjid sebagai Penguatan Ekonomi Umat. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 204-212.

² Hidayat, R. (2020). Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan). *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1 (2), 33–43.

Alaika & Sopanah mengungkapkan bahwa di Masjid Sabilillah Kota Malang, penerapan laporan keuangan berbasis ISAK 35 secara berkala telah meningkatkan persepsi positif jamaah terhadap pengurus. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya donasi jamaah³. Hal serupa juga ditemukan oleh Haryono dalam penelitiannya di Masjid Ulil Albab UII Yogyakarta, di mana penggunaan system informasi infak dan pelaporan digital berdampak pada meningkatnya kepercayaan jamaah dan kenaikan penerimaan dana infak secara signifikan⁴.

Tidak hanya masjid di lingkungan kampus, Masjid Agung Al Barkah di Kota Bekasi juga menunjukkan peningkatan efektivitas pengelolaan keuangan melalui transparansi manajemen yang diperkuat dengan komunikasi publik via media sosial⁵. Bahkan, Muhammadiyah Sulawesi Selatan telah mengembangkan konsep *Smart Mosque* yang tidak hanya menghadirkan keterbukaan laporan keuangan berbasis website, tetapi juga memberikan pelatihan kepada pengurus masjid untuk memahami prinsip-prinsip akuntabilitas⁶. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan dalam pengelolaan keuangan masjid masa kini.

Sayangnya, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji kebiasaan transparansi sebagai praktik berkelanjutan yang dibentuk oleh kesadaran dan komitmen pengurus. Mayoritas studi hanya menyoroti aspek teknis pelaporan atau system informasi keuangan. Padahal, transparansi yang

³ Alaika, N., & Sopanah, A. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Masjid Sabilillah Di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *Journal of Public and Business Accounting*, 3(1).

⁴ Haryono, K. (2020). Sistem Informasi Kegiatan dan Pengelolaan Infak (Studi Kasus Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta.

⁵ Karimah, H., & Baehaqi, A. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Manajemen Keuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 1-13.

⁶ Suarni, A., & Mira, M. (2022). *Smart Mosque: Pembuatan Website dan Laporan Keuangan Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. *GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat*, 1 (1), 4858.

berdampak besar pada peningkatan partisipasi jamaah adalah transparansi yang dilakukan secara konsisten dan menjadi budaya kelembagaan di lingkungan masjid. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan

Masjid merupakan organisasi nirlaba yang wajib membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini wajar karena sumber dana yang dikelola dan digunakan untuk kegiatan masjid berasal dari sedekah, sumbangan, infaq atau bentuk bantuan sosial lainnya. Selain itu, organisasi masjid harus transparan terhadap masyarakat untuk kemudahan dalam memperoleh informasi pengelolaan keuangan masjid yang benar. Informasi tersebut bisa diakses siapa saja dengan suatu mekanisme tertentu, sehingga tidak disalahgunakan oknum-oknum yang memiliki niat buruk terhadap organisasi. Hal ini harus dilaksanakan dengan baik dan benar karena menjadi sebuah kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan organisasi masjid kepada masyarakat sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi masjid⁷

Berbagai tindak kecurangan, penggelapan dan penyelewengan dana masih sering terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu kasus penggelapan dana kas Masjid Raya Sultan Riau yang dilakukan oleh bendahara masjid sebesar Rp 617.235.000⁸. Selain itu, kasus serupa juga terjadi di Masjid Al Ghuroba Pakuwon Mall yaitu seorang bendahara takmir masjid yang terbukti bersalah menggelapkan dana infaq sebesar Rp 266.000.000,- dan akhirnya dijatuhi hukuman 2 tahun 6 bulan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Surabaya⁹. Berdasarkan kasus-kasus penggelapan dan penyelewengan dana masjid diatas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan belum terlaksana dengan baik secara transparan dan akuntabel. Masih ada

⁷ Rahayu, R. A. (2014). Tranparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Masjid Agung Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 631–638

⁸ Sabili, F., Romansyah, D., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan masjid (studi kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 11(2, Oktober), 233-249.

⁹ Sindonews. (2018). Gelapkan Uang Masjid, Subiyanto Divonis 2 Tahun 6 Bulan Penjara. <https://daerah.sindonews.com/berita/1322931/23/gelapkan-uangmasjid-subiyanto-divonis-2-tahun-6-bulan-penjara>

penyelewengan dan penggelapan dana kas oleh pihak yang tidak bertanggungjawab

Atas dasar paparan ini maka makna transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan masjid sangat penting untuk dipahami oleh pengelola keuangan masjid supaya tidak terjadi penyalahgunaan dana masjid karena dana yang dikelola adalah dana umat Islam untuk kemaslahatan masyarakat muslim. dalam praktiknya, pengelolaan dana ini menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan pendapat antara pengurus masjid dan tokoh masyarakat terkait efisiensi penggunaan dana¹⁰. Di sisi lain, meskipun laporan keuangan telah dilakukan secara rutin, pengelolaan dana belum melibatkan audit independen, yang berpotensi meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan jamaah terhadap pengelola masjid¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana transparansi dan akuntabilitas diterapkan dalam pengelolaan dana infaq di Masjid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan pengelolaan dana masjid dan membangun kepercayaan jamaah

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research. Library Research memiliki titik fokus yang sama terhadap literatur review, penelitian menggunakan metode *literatur review* adalah metode penelitian atau riset untuk mengumpulkan dan juga mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu.¹² Sumber utama berasal dari artikel-artikel ilmiah yang

¹⁰ Aprila, D., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 210–225. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4461>

¹¹ Eliana, E., Yusuf, M., & Hasbi, H. (2025). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Infaq Ramadhan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Jamaah: Studi Kasus di Masjid Imanuddin (Desa Carebbu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan). *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 562-569.

¹² Isfuliah, L., Nasichah, N., Farhanah, K., & Febrianti, F. (2024). Peran Layanan Konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 199-211.

diperoleh melalui Google Scholar 10 tahun terakhir dari 2015-2025. Metode ini merupakan metode disebut sebagai metode dengan kajian perpustakaan yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara kualitatif. Dengan kata lain, literatur pustaka yang relevan ialah teori, penemuan, informasi dan fakta terkait lainnya yang memiliki persamaan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Data yang dianalisis ditampilkan dalam bentuk tabel yang mewakili hasil proses penelitian dan memberikan temuan. Temuan-temuan tersebut kemudian dinyatakan kembali dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang merupakan hasil akhir penelitian ini berdasarkan data dari karya dan penelitian sebelumnya.¹³

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian literatur (*literature review*), yaitu membaca, memahami, dan menganalisis isi artikel yang relevan dengan focus penelitian. Untuk menjaga objektivitas dan kualitas literatur yang digunakan, peneliti menerapkan metode *systematic literature review* (SLR). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Yaitu, data dari setiap jurnal yang telah dipilih akan dibaca, diinterpretasikan, dan dicari tema-tema yang relevan. Tema-tema tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan fokus, yaitu:

1. Transparansi keuangan oleh pengurus
2. Peran transparansi terhadap kepercayaan jamaah
3. Hubungan antara transparansi dan peningkatan donasi/infaq

Berdasarkan hasil penyaringan menggunakan metode SLR, diperoleh 6 artikel utama yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Tabel berikut menunjukkan daftar artikel yang digunakan beserta fokusnya:

¹³ Widyastuti, M., Annasai, M. A. A., Maharani, N., & Muzzamil, F. (2024). Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak. *Well Being: Journal Psychology*, 1(1), 1-10.hal 4.

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Fokus Transparansi	Fokus Donasi/Infaq	Layak Digunakan
1	<i>Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan pada Masjid Sabilillah di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35</i>	Sari et al.	2022	✓	✓	✓
2	<i>Akuntabilitas dan Transparansi Manajemen Keuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi</i>	Karimah & Baehaqi	2022	✓	✓	✓
3	<i>Smart Mosque: Pembuatan Website dan Laporan Keuangan Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan</i>	Suarni & Mira	2022	✓	✓	✓
4	<i>Sistem Informasi Kegiatan dan Pengelolaan Infak (Studi Kasus Masjid Ulil Albab UII Yogyakarta)</i>	Wibowo	2021	✓	✓	✓

5	<i>Implementasi Prinsip Green Financing dalam Pengelolaan Keuangan Masjid</i>	Safitri & Azizah	2022	✓	✓	✓
6	<i>Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Syahadatein Tanjungpinang</i>	Hidayat & Hasanah	2020	✓	✓	✓

Hasil Dan Pembahasan

Enam artikel menunjukkan keragaman konteks—dari masjid kampus, masjid agung perkotaan, hingga masjid komunitas Muhammadiyah—serta tingkat kematangan transparansi yang berbeda. Perbedaan konteks ini penting: ia memungkinkan analisis *best practice* dan identifikasi factor penghambat transparansi pada beragam ekosistem masjid.

Semua studi sepakat bahwa transparansi tidak efektif jika diterapkan secara insidental. Sari et al. (2022) menekankan istilah “kebiasaan administratif”—pengurus rutin menutup buku kas tiap akhir pekan, lalu memublikasikan ringkasannya dalam bentuk infografis sederhana. Rutinitas itu menciptakan ekspektasi jamaah: setiap Jumat, mereka menunggu laporan. Jika laporan terlambat, muncul pertanyaan kritis. Fenomena serupa ditemukan Wibowo (2021): dashboard daring menampilkan konter infak otomatis; jamaah terbiasa mengecek angka sebelum shalat Jumat.

Dalam perspektif teori habit, kebiasaan tercipta melalui pengulangan aksi dan feedback positif (Wood, 2021). Di ranah masjid, feedback positif datang dalam bentuk apresiasi jamaah dan peningkatan donasi. Karimah & Baehaqi (2022) melaporkan kenaikan kotak infak harian 15 % setelah tiga bulan konsistensi unggahan graphic-recap. Hidayat & Hasanah (2020) bahkan mencatat penurunan celoteh negative jamaah di media social local sejak laporan ditempel

mingguan. Dengandemikian, transparansi bukan sekadar *tool*, melainkan *ritual* yang menciptakan siklus kepercayaan

Perbandingan media mengungkapkan kaitan langsung antara jangkauan informasi dan persepsi keandalan pengurus

- Manual (papanpengumuman, lisan): Murah, mudah, tetapi bergantung pada kehadiran fisik jamaah. Di Masjid Syahadatein (Hidayat & Hasanah, 2020), jamaah muda mengaku “kurang update” karena jarang membaca majalah dinding.
- Semi-digital (infografis, PDF, media sosial): Menjangkau generasi daring tanpa menghapus sentuhan tradisional. Model Al Barkah menunjukkan jumlah *view* Instagram *story* laporan keuangan bisa mencapai 2 500 akun dalam 24 jam (Karimah & Baehaqi, 2022).
- Digital penuh (dashboard real-time, website interaktif): Transparansi terjadi 24/7; jamaah global dapat berkontribusi. *Smart Mosque* Muhammadiyah melaporkan donasi dari warga diaspora meningkat 38 % setelah website menampilkan *gateway* pembayaran internasional (Suarni & Mira, 2022).

Analisis lintas-kasus menunjukkan bahwa keandalan sistem—bukan level kecanggihan—menjadi kunci. Dashboard Ulil Albab sukses karena server kampus stabil; sebaliknya, salah satu masjid *green financing* kehilangan kepercayaan ketika link laporan sering *error* (Safitri & Azizah, 2022). Maka, rekomendasi praktis: pilih media sesuai kapasitas teknis dan komitmen perawatan

Akuntabilitas formal mengacu pada kepatuhan standar (ISAK 35, PSAK 109) dan audit; informal mencakup kejujuran terbuka, budaya bertanya, dan pembuktian visual. Sari et al. (2022) menunjukkan akuntabilitas formal menaikkan skor audit *fairness* menjadi “wajar tanpa pengecualian”—status ini kemudian dipajang di banner masjid, menjadi sinyal reputasi. Namun, Karimah & Baehaqi (2022) menegaskan bahwa akuntabilitas informal—misalnya sesi Tanya jawab public tiap akhir bulan—lebih ampuh meredam isu negative ketimbang dokumente tebal yang sulit dibaca. Hidayat & Hasanah (2020) membuktikan kasus unik: meski pengurus belum beralih ke ISAK 35, transparansi informal membuat jamaah puas karena mereka diajak melihat pembukuan kasar secara terbuka setelah shalat subuh. Kesimpulannya,

kombinasi akuntabilitas formal+informal menciptakan nilai tambah: formal menjaga integritas data, informal menumbuhkan kedekatan emosional.

Dampak transparansi terhadap donasi dan infa. Ke-6 artikel secara kuantitatif melaporkan peningkatan donasi setelah transparansi dijalankan, meski persentase bervariasi:

- Masjid Ulil Albab: +25 % infak rutin dalam 6 bulan (Wibowo, 2021).
- Masjid Sabilillah: +18 % infak kotak amal pasca ISAK 35 (Sari et al., 2022).
- Smart Mosque Muhammadiyah: +38 % donasi internasional (Suarni& Mira, 2022).
- Al Barkah Bekasi: +15 % infakharian dan +12 % pendapatansewa aula (Karimah & Baehaqi, 2022).
- Green Financing: rata-rata +20 % penggalangan dana program lingkungan (Safitri& Azizah, 2022).
- Syahadatein: stabil—naik tipis 7 %—namun isu negative turun drastis (Hidayat & Hasanah, 2020).

Analisis tematik menunjukkan lima jalur kausal:

1. Trust Enhancement – Jamaah yakin dan merasa amanah terjaga.
2. Social Proof – Laporan public menstimulasi perilaku ikut-menyumbang.
3. Convenience Effect – Media digital memudahkan transfer sehingga meningkatkan frekuensi donasi.
4. Reputational Loop – Laporan baik→liputan media lokal→makin banyak donator eksternal.
5. Accountability Pressure – Pengurus lebih hati-hati memakai dana, meminimalkan kebocoran sehingga dana yang tersedia memang terasa “lebih besar”.

Faktor penghambat transparansi. Meskipun manfaatnya jelas, studi juga mengidentifikasi hambatan:

- Kapabilitas SDM – Banyak pengurus lansia belum akrab Excel (Suarni& Mira, 2022).

- Biaya Infrastruktur – Server dan domain website memerlukan dana rutin; beberapa masjid kesulitan (Karimah & Baehaqi, 2022).
- Resistensi Budaya – Takmir khawatir “membuka aib” jika laporan diumbar (Hidayat & Hasanah, 2020).
- Ketidakstabilan Regulasi – Pergantian pengurus, standard keuangan berubah; kontinuitas terancam (Safitri & Azizah, 2022).

Strategi mitigasi yang direkomendasikan artikel: pelatihan SDM berjenjang, kolaborasi dengan universitas/komunitas IT, dan penyusunan SOP transparansi yang disahkan dalam AD/ART masjid.

Model konseptual integrative. Menggabungkan seluruh temuan, penelitian ini menyusun model *Habitual Transparency Loop*:

1. Kebijakan Awal – Pengurus menetapkan SOP publikasi keuangan berbasis ISAK 35/PSAK 109.
2. Ritual Transparansi – Publikasi rutin (mingguan/bulanan) melalui media terpilih.
3. Trust Building – Jamaah memvalidasi dana → kepercayaan meningkat.
4. Partisipasi Finansial – Donasi/infaq naik, program social bertambah.
5. Penguatan Kebiasaan – Keberhasilan financial menjadi bukti manfaat, mendorong pengurus melestarikan transparansi. Siklus berulang, membentuk budaya.

Model ini menegaskan bahwa transparansi berkelanjutan (bukan *one-shot*) adalah factor kunci peningkatan partisipasi jamaah. Komponen media, akuntabilitas formal-informal, serta dukungan teknologi bertindak sebagai *accelerator*.

Implikasi penelitian secara akademik: Model *Habitual Transparency Loop* memperluas teori *governance* masjid dengan memasukkan variable *ritual frequency* dan *media reliability*. Manajerial: Pengurus disarankan menyusun kalender laporan (ritme mingguan/bulanan) dan memilih media sesuai kapasitas teknis. KPI keberhasilan bisa mengacu pada *ratio* “ on-time” dan “persentase kenaikan donasi”. Kebijakan Publik: Dewan Masjid Indonesia dapat mengadopsi

SOP minimal: laporan kas sederhana mingguan + ringkasan slideshow daring triwulan.

Keterbatasan dan agenda riset lanjutan. Survei kuantitatif multi-provinsi untuk menguji *habitual transparency* secara statistik. Eksperimen lapangan—misalnya uji A/B laporan digital vs manual—guna mengukur immediasi pengaruh. Integrasi *Islamic social reporting* (ISR) dengan *environmental, social, governance* (ESG) perspektif agar masjid siap menghadapi isu keberlanjutan.

Kesimpulan

Transparansi sebagai kebiasaan berkelanjutan, bukan sekadar kebijakan instan. Himpunan data dari Sari et al. (2022), Wibowo (2021), Karimah & Baehaqi (2022), Hidayat & Hasanah (2020), Suarni & Mira (2022), serta Safitri & Azizah (2022) memperlihatkan pola yang seragam: hanya masjid yang menempatkan *publikasi keuangan* sebagai aktivitas rutin—mingguan, bulanan, triwulan—yang berhasil menumbuhkan tingkat kepercayaan jamaah secara stabil. Rilis laporan sekali setahun atau menunggu momen audit eksternal ternyata tidak cukup membangun loyalitas. Media transparansi yang andal memperkuat efek trust studi-studi digital (Wibowo, 2021; Suarni & Mira, 2022) menunjukkan bahwa akses real-time melalui dashboard atau website menurunkan *information asymmetry* hamper ketitik nol, sehingga jamaah dapat memeriksa kondisi kas masjid kapan saja. Sementara itu, pendekatan manual (Hidayat & Hasanah, 2020) tetap efektif di komunitas tradisional asalkan laporan dipajang konsisten. Dengan kata lain, esensi bukan seberapa canggih medianya, melainkan keandalan (reliability) dan keterjangkauan (accessibility)

Penelitian ini telah berhasil menutup *gap* literature dengan menegaskan bahwa kebiasaan transparansi yang berkelanjutan merupakan prasyarat mutlak bagi peningkatan partisipasi financial jamaah. Bukti empiris enam studi kasus menghadirkan pelajaran berharga: keandalan, ritme, dan kedekatan emosional lebih menentukan daripada kecanggihan teknologi semata. Semoga hasil dan saran yang ditawarkan dapat berkontribusi nyata—baik bagi pengembangan ilmu akuntansi sector public keagamaan, pengurus masjid di seluruh nusantara, maupun para pemangku kebijakan yang berkomitmen memakmurkan rumah Allah melalui tata kelola yang amanah, profesional, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hidayat, M., & Hasanah, U. (2020). Akuntabilitas dan transparansipengelolaankeuangan Masjid SyahadateinTanjungpinang. *JurnalManajemen dan Akuntansi Publik*, 4(1), 45–55.
- Karimah, H., & Baehaqi, A. (2022). Akuntabilitas dan transparansimanajemenkeuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 1–12.
- Karimah, H., &Baehaqi, A. (2022). Kenaikan partisipasi jamaah melalui media social info grafiskeuangan masjid. *Jurnal Ekonomi &Bisnis Islam*, 8(2), 89–101.
- Safitri, L., & Azizah, N. (2022). Implementasiprinsip green financing dalampengelolaankeuangan masjid: Perspektifpengurus dan jamaah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 123–134.
- Sari, N. A., Sopanah, A., &Anggarani, D. (2022). Akuntabilitas dan transparansilaporankeuangan pada Masjid Sabilillah di Kota Malang berdasarkan ISAK 35. *Journal of Public and Business Accounting*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.31328/jopba.v3i1.223>
- Suarni, A., & Mira. (2022). Smart mosque: Pembuatan website dan laporankeuangan Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan. *GIAT: Teknologiuntuk Masyarakat*, 1(1), 48–58.
- Wibowo, A. (2021). Sisteminformasikegiatan dan pengelolaaninfak (Studi Kasus Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). *JurnalTeknologi dan Informatika*, 5(1), 1–9.
- Wood, W. (2021). Habit formation and behavior change. *Annual Review of Psychology*, 72, 19–44. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050933>